

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi dilakukan oleh setiap orang sejak zaman dahulu sampai sekarang. Sebagai makhluk sosial, setiap orang tentu melakukan interaksi dengan orang lain. Interaksi merupakan kondisi saling mempengaruhi antara satu pihak kepada pihak lain, sedangkan kegiatannya disebut sebagai komunikasi. Komunikasi didefinisikan sebagai pertukaran pesan antar individu untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedjono Soekanto dalam Komala (2009:76), bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama. Komunikasi ini dilakukan dengan bertukar atau sekedar berbagi pesan, baik berupa perkataan, tulisan ataupun dengan gerakan lainnya sehingga menjadi kegiatan yang menguntungkan di kedua belah pihak

Adanya komunikasi, menjadikan kehidupan seseorang lebih dinamis dan dapat berlangsung secara terus menerus. Setiap orang dalam menjalani kehidupannya tentu memiliki kelemahan dan kelebihan yang berbeda bentuk dan kadarnya. Bagi yang memiliki kelemahan, akan menjadi penghambat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Kelemahan yang ada pada diri seseorang dapat diatasi dengan bantuan orang lain yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Adanya perbedaan kemampuan menimbulkan perbedaan kebutuhan, sehingga saling bertukar kepentingan menjadi upaya untuk memenuhi kebutuhan di kedua belah pihak. Dengan komunikasilah pertukaran kepentingan antara orang yang berbeda kemampuan dapat dilakukan untuk menutup masing-masing kelemahan.

Berbagai macam cara berkomunikasi dilakukan setiap orang. Umumnya orang berkomunikasi dengan bicara atau verbal, yaitu penggunaan simbol-simbol lisan yang disepakati mewakili makna tertentu. Ketika simbol-simbol menjadi kompleks dan membentuk sistem, kode verbal ini disebut bahasa (Mulyana

2012:260). Bahasa inilah yang sampai saat ini digunakan orang sebagai pesan kepada orang lain. Selain secara verbal, komunikasi juga dilakukan secara non-verbal, yaitu berupa isyarat yang mengandung makna pesan bagi orang lain. Sesuai pendapat Larry A. Samovar dan Ricard E. Potter dalam Mulyana (2012:342) mengatakan bahwa komunikasi nonverbal meliputi semua stimulus oleh dirinya sendiri ataupun menggunakan lingkungan untuk menyampaikan pesan. Artinya, komunikasi nonverbal ialah penggunaan satu atau beberapa anggota tubuhnya untuk membuat gerakan atau dengan membuat kondisi lingkungan sedemikian rupa sehingga dapat diartikan sebagai pesan.

Anak-anak tunarungu memiliki hambatan pendengaran yang berdampak terhadap komunikasi secara verbal, sehingga mereka memiliki cara yang berbeda dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anak pada umumnya. Hal ini sesuai pendapat Brasel & Quigley dalam Friend (2005:376) yang mengatakan “*for children who are deaf or hard of hearing, the quality and quantity of interactions and communication partners tend to differ significantly from those of other children*”. Anak-anak tunarungu mengalami hambatan pendengaran, baik permanen maupun tidak permanen, sesuai yang dikatakan dalam artikel The Individual with Disabilities Education Act (IDEA) “*an impairment in hearing, whether permanent or fluctuating, that adversely affects a child’s educational performance.*” (nichcy.org, 2010). Gangguan ini berdampak pada minimnya kosa kata atau bahasa yang dikuasai anak tunarungu sehingga menghambat komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Anak tunarungu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat alami/asli. Bahasa yang dikenal anak tunarungu pada usia awal adalah bahasa yang muncul dari keluarga, terutama orangtuanya. Keluargalah yang menjalin komunikasi sejak anak dilahirkan hingga usia sekolah dengan bahasa mereka sendiri. Gregory (1998:5) mengatakan “*Often earliest choices made about the form and language to use with the deaf child are made within the family*”. Bahasa yang muncul dalam keluarga yang mampu ditangkap oleh anak tunarungu biasa

berbentuk gerakan tangan atau isyarat, gestur maupun gerakan bibir. Biasanya antar keluarga anak tunarungu memiliki bentuk bahasa isyarat yang berbeda-beda. Perbedaan itu dipengaruhi ketidaksepahaman antara keluarga bahkan antar anggota keluarga.

Bahasa isyarat alami ini menjadi sulit digunakan oleh anak tunarungu di lingkungan masyarakat, terutama ketika mereka sedang berkomunikasi dengan sesama tunarungu yang berasal dari keluarga atau komunitas yang berbeda. Adanya perbedaan isyarat yang digunakan, membuat mereka bingung dalam memahami maksud percakapan dari lawan dialognya.

Sebagai upaya mengatasi persoalan tersebut, pemerintah bersama lembaga pendidikan yang telah mengembangkan kamus serta konsultan ahli dari Australia menyusun isyarat dalam Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) sebagai pemersatu bahasa kaum tunarungu di Indonesia. SIBI merupakan media untuk membantu meningkatkan kemampuan komunikasi sesama tunarungu di dalam masyarakat lebih luas. Di dalamnya terdapat tataan sistematis isyarat jari, tangan dan berbagai gerak yang melambangkan kosakata bahasa Indonesia (Dirjendikdasmen, 2011:iv).

SIBI inilah yang harus diajarkan pada anak tunarungu di lingkungan sekolah dan keluarga. Membelajarkan SIBI sejak dini diharapkan anak tunarungu memiliki konsep bahasa yang dapat dipahami oleh banyak orang, sehingga mereka mampu berkomunikasi dengan orang lain baik sesama tunarungu maupun masyarakat secara lebih luas. Melalui SIBI ini dimungkinkan mereka dapat menyerap dan membuat informasi berupa teks karena kamus SIBI merupakan penerjemah kosakata teks ke dalam sistem isyarat.

Kamus SIBI merupakan kumpulan isyarat dalam bentuk gambar dua dimensi sebagai simbol pengganti bahasa verbal dalam bahasa Indonesia. Dalam kamus SIBI untuk menampilkan isyarat gerakan menggunakan gambar diam yang disertai gambar bayangan posisi tangan terakhir dan garis panah sebagai deskripsi jalur gerakan. Dalam kamus SIBI juga disertai deskripsi berupa teks untuk

menggambarkan isyarat tersebut. SIBI juga menyediakan komponen struktur bahasa Indonesia yang baku seperti : awalan, akhiran dan abjad.

Meskipun telah diterbitkannya kamus SIBI sebagai media belajar isyarat, namun kenyataannya masih banyak anak usia sekolah yang belum menguasai isyarat baku. Hal ini ditunjukkan oleh salah satu contoh kasus yang terjadi di SLB X di Kabupaten Bandung Barat. Siswa masuk sekolah dengan tanpa penguasaan bahasa isyarat baku, mereka berkomunikasi dengan isyarat yang mereka bawa dari keluarganya. Menurut salah satu guru kelas pada kelas SLB tersebut yakni PH, mengatakan bahwa dalam aktifitas siswa-siswi, mereka berkomunikasi dengan bahasa alami, sehingga guru harus memeras pikiran saat memahami maksud isyarat yang mereka gunakan, dan sebagian lagi minimnya kosaisyarat dan kosakata yang dikuasai. Meskipun telah dua tahun belajar SIBI, ternyata penguasaan isyarat baku siswa masih minim. Siswa mudah lupa terhadap isyarat yang telah diajarkan, terutama untuk kata yang bermakna abstrak atau belum pernah dijumpai. Kata/isyarat yang mudah diingat ialah yang berkaitan dengan kata benda yang familiar, atau kata kerja yang sering dilakukan dalam aktifitas sehari-hari.

Sebagai media pembelajaran, penampilan kamus SIBI menggunakan visualisasi gambar diam, sementara itu bahasa isyarat membutuhkan gerakan tangan sebagai simbol isyarat. Meskipun dalam kamus SIBI telah dilengkapi dengan tulisan yang mendeskripsikan gerakan isyarat, namun terkadang anak atau pengguna lainnya masih kesulitan memahami maksudnya, sehingga isyarat yang digunakan kurang sesuai dengan yang dimaksud dalam kamus. Selain itu kamus SIBI memiliki ukuran yaitu panjang 30 cm, lebar 21 cm dan tebal 5 cm. Kondisi ini menyulitkan setiap orang yang ingin membawanya secara *mobile*. Berat kamus SIBI 2,3 kg, ini tentu menjadi beban bagi siswa yang membawanya setiap hari pulang dan pergi. Harganya juga cukup mahal, bagi anak yang berasal dari keluarga kurang mampu menjadi sulit untuk menjangkaunya. Begitupun ketersediaan kamus SIBI sangat langka di pasaran.

**Imron Rosadi, 2014**

***Pengembangan kamus sibi melalui aplikasi komputer bagi siswa tunarungu kelas 2 di SLB X Bandung Barat***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Dengan kemajuan Teknologi Informasi (TI) ini memungkinkan kamus SIBI dikembangkan menjadi media yang lebih efektif dan menarik, serta mudah diakses. Kemajuan TI yang berkembang pesat saat ini memberikan manfaat besar di berbagai aspek kehidupan bermasyarakat (radarbanten.com., 2013). Dengan teknologi informasi, ilmu pengetahuan dapat disajikan dengan mudah dan menarik. Begitu pun untuk membuat buku secara elektronik. Buku dapat dikemas lebih menarik, simpel, bahkan dapat diubah menjadi aplikasi interaktif yang menampilkan gambar secara bergerak, sehingga deskripsi gerakan dapat divisualkan yang tampak mendekati aslinya.

Berkaitan dengan pemanfaatan teknologi untuk mengembangkan kamus SIBI, Manikam dan Ali (2010) telah merancang Kamus Elektronik SIBI. Dalam penelitiannya, mereka mengembangkan kamus SIBI dalam bentuk digital melalui perangkat *personal computer* (PC). Keunggulan produk ini adalah kamus menjadi simpel, pencarian menjadi mudah, pengelola dapat menambahkan kosakata. Kelemahannya yaitu gambar masih dua dimensi diam, jadi untuk isyarat berupa gerakan masih belum realistis.

Selain Manikam yang telah mengembangkan kamus SIBI, pada tahun 2011 Solbi mengembangkan software kamus bahasa isyarat dengan menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam gambar bergerak (animasi). Keunggulan produknya yaitu aplikasi kamus menggunakan memori yang relatif kecil yaitu dibawah 1 giga byte. Kelemahan kamus SIBI ini ialah belum adanya visual sebagai makna dari isyarat yang yang ditampilkan.

Pemilihan kata dalam pengembangan kamus SIBI seharusnya berdasarkan struktur bahasa dan perkembangan bahasa pada anak. Secara struktur bahasa, perkembangan bahasa anak menurut Tarigan (2011:35) terus berkembang seiring pertumbuhan semantik sang anak yang berlangsung terus menerus dan meluas. Berdasarkan luasnya pengalaman anak, bahasa diperoleh tentu diawali dari orang tua, keluarga, kemudian sekolah. Dari pemikiran tersebut pengembangan kamus

SIBI ini hanya memuat kosakata dan kosa isyarat yang berkaitan dengan lingkungan sehari-hari.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, penelitian ini akan dibatasi pada :

1. Kosa isyarat yang dijadikan konten merupakan kosakata dan kosa isyarat yang berhubungan dengan kata benda yang ada di lingkungan kelas, sekolah dan rumah.
2. Aplikasi komputer yang digunakan sebagai media kamus adalah Adobe Flash CS6.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimanakah pengembangan aplikasi kamus SIBI melalui aplikasi komputer untuk anak tunarungu kelas 2 SLB X di Bandung?

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut perlu dilakukan penelitian yang secara mendalam dan diperoleh beberapa data sehingga hasil penelitian akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Kosakata apa saja yang belum dikuasai namun dibutuhkan oleh subjek dalam aktifitas sehari-hari ?
2. Media apakah yang digunakan guru dalam membelajarkan isyarat kepada subjek?
3. Bagaimanakah prosedur perancangan aplikasi Kamus SIBI?

4. Bagaimanakah karakteristik Aplikasi Komputer Kamus SIBI hasil rancangan?
5. Bagaimanakah tanggapan ahli terhadap prototipe hasil rancangan Kamus SIBI?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan media pendidikan berupa aplikasi komputer kamus SIBI sebagai media pembelajaran bahasa isyarat anak tunarungu di SLB X Lembang.

Secara khusus, tujuan penelitian ini untuk :

1. Mengetahui kemampuan isyarat siswa saat ini.
2. Mengetahui media yang digunakan guru saat ini.
3. Mengetahui karakteristik Kamus SIBI melalui aplikasi komputer.
4. Menghasilkan prototipe aplikasi komputer kamus SIBI
5. Mengetahui hasil validasi Ahli terhadap prototipe Kamus SIBI yang dikembangkan

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Praktik

Media ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran baik oleh guru, siswa bahkan orangtua. Guru sebagai tenaga pendidika dapat memanfaatkan kamus ini sebagai media pendidikan, sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif dan menyenangkan. Bagi siswa, dapat digunakan sebagai media belajar

Imron Rosadi, 2014

*Pengembangan kamus sibi melalui aplikasi komputer bagi siswa tunarungu kelas 2 di SLB X Bandung Barat*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mandiri, belajar dapat berlangsung kapanpun waktu yang disukai. Orang tua sebagai orang terdekat dengan anak tunarungu dan paling banyak berinteraksi sudah seharusnya menguasai bahasa komunikasi anaknya, dengan aplikasi ini, orangtua dapat belajar mandiri.

## 2. Secara Teoritik

Pengembangan Aplikasi Kamus SIBI Animasi ini dapat dijadikan sebagai landasan pengembangan teknologi media pendidikan bagi anak tunarungu. Di masa mendatang aplikasi ini dapat dikembangkan menjadi aplikasi yang mampu diterapkan pada perangkat *mobile* seperti tablet dan telpon pintar.